

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berbahasa mencakupi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 1). Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Mendengar dan membaca merupakan penguasaan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan penguasaan produktif. Keberhasilan dalam proses pembelajaran disekolah banyak ditentukan oleh keterampilan menulisnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memiliki kedudukan yang tinggi dibanding keterampilan berbahasa lainnya, sehingga harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1180) keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menulis diartikan sebagai kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan melakukan sesuatu dengan baik, cermat, tepat dan tepat. Menurut Robbins (2000:494-495), pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: a) basic literacy skill, b) technical skill, c) interpersonal skill, dan d) problem solving.

a) Basic literacy skill

Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

a) Technical skill

Keahlian teknik meruakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan computer.

b) Interpersonal skill

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, se[erti pendengaran yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim

c) Problem solving

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternative dan menganalisis serta memilih penyelesaian yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan diartikan sebagai kecakapan melakukan sesuatu dengan baik, cermat, tepat dan tepat. Keberhasilan dalam proses pembelajaran disekolah banyak ditentukan oleh keterampilan menulisnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memiliki kedudukan yang tinggi dibanding

keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan memiliki empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

2. Pengertian Menulis

Suparno (Rini Kristiantari, 2004: 99) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu medianya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tujuannya serta menuangkannya dalam formulais ragam bahasa tulis dan konversi penulisan lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Henry Guntur Tarigan (2008: 3-4) juga mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (2008:22) juga menegaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Menurut Akhadiat (Ahmad Roffi'udin, 1999:262), menulis

dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan atau persaan kelambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang definisi menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu cara manusia dalam berkomunikasi selain mendengar, membaca, dan berbicara. Pesan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang dapat dipahami orang yang membacanya, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, gagasan, pemikiran, dan sebagainya.

3. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Akhadiat (Ahmad Roffi'udin, 1999:262), menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan atau persaan kelambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis). Menulis juga dapat diekspresikan sebagai proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini dipengaruhi oleh dasar yang dimilikinya, Murray (Ahmad Roffi'udin, 1999:263).

Kemudian Suparno dan mohamad Yunus (2005:1.26) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain. Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspretif.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan penulisan dengan menggunakan symbol bahasa tulis kepada pihak lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif.

a. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Rini Kristiantari (2004: 101) mengungkapkan bahwa tujuan yang jelas akan membimbing seseorang dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Menulis untuk sekedar menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban tidak dapat dikatakan sebagai tujuan menulis yang nyata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Reinking (Rini Kristiantari, 2004: 101) mengungkapkan bahwa tujuan menulis secara umum adalah menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, dan menghibur. Lebih lanjut Suparno dan Mohamad Yunus (2009: 3.7), mengungkapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang penulis adalah menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui,

mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

b. Manfaat Menulis

Fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat menolong seseorang berpikir kritis. Menurut D'Angelo (Henry Guntur Tarigan, 2008: 23), situasi yang harus diperhatikan dalam menulis adalah maksud dan tujuan sang penulis, pembaca atau pemirsa, dan waktu atau kesempatan.

Lebih lanjut Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 1.4) mengemukakan manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kecerdasan,
- 2) Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas,
- 3) Menumbuhkan keberanian, dan
- 4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah mengembangkan kreativitas, yaitu dengan menemukan ide dan gagasan, mengumpulkan bahan-bahan serta memperjelas suatu masalah. Manfaat dari menulis yang lain adalah mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan, yaitu dengan membangkitkan pengetahuan yang pernah diketahui sebelumnya.

c. Menulis sebagai proses

Bars (Mohamad Yunus dan Suparno, 2009: 1.14) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik, umumnya orang melakukannya berkali-kali. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 1.15-1.26) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses. Menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Berikut merupakan penjelasan mengenai fase-fase atau tahap-tahap dalam menulis.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, menurut Proett (Mohamad Yunus dan Suparno, 2009: 1.16) pada tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis, sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Pada fase pramenulis ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka-kerangka.

2) Tahap penulisan

Pada tahap ini penulis sudah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan.

Dengan menyelesaikan semua itu berarti proses menulis siap dilaksanakan dengan mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan.

3) Tahap pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram (draft) karangan pertama yang dihasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan di sini diartikan sebagai kegiatan membaca ulang suatu buram karangan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan memeriksa baik unsur mekanik ataupun isi karangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Kegiatan ini bisa dilakukan penulisnya sendiri. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Kadar revisi itu sendiri tergantung pada tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, bisa juga sedang, atau ringan.

Pada revisi ringan seperti yang disebabkan oleh kesalahan unsur-unsur mekanik, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. Revisi tingkat berat disebabkan karena kesalahan urutan gagasan, contoh atau ilustrasi, cara pengembangan, penyampaian penjelasan atau bukti. Kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan setelah penyuntingan selesai. Bila perbaikan itu mendasar, kegiatan revisi berat ini biasanya

diikuti dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*). Jika sutingan dan revisi sudah selesai dilakukan itu berarti karangan telah benar-benar jadi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai proses menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap-tahap menulis meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Ketiga tahap tersebut tidak dipandang secara terpisah, namun merupakan komponen yang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses menulis.

B. Karakteristik Siswa Kelas V

Masa anak Sekolah Dasar berkisar antara umur 6 tahun dan berakhir pada kisaran usia 11 atau 12 tahun. Masa sekolah adalah dimana anak sudah menamatkan taman kanak-kanak (TK) dan melanjutkan ke sekolah. Pada masa ini diharapkan anak sudah matang untuk belajar maupun sekolah. Anak tidak hanya sebagai penonton saja tetapi ia ingin menjelajahi lingkungannya, tata kerjanya, dan menjadi bagian dari lingkungannya.

Suryobroto (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 124-125), membagi masa sekolah menjadi 2 fase, yaitu masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Masa Kelas-kelas tinggi sekolah dasar meliputi kelas IV sampai dengan kelas VI. Pada masa ini kira-kira anak berumur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Pada masa anak memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan yang praktis sehari-hari yang konkret.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.

3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak masih belum bisa mandiri.
5. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan tradisional, tetapi mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa sekolah dibagi dalam dua fase, yaitu masa kelas-kelas tinggi dan masa kelas-kelas rendah sekolah dasar. Karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar berada pada tahap operasional kongkrit.

Lebih lanjut Rini Kristiantari (2004: 106-107) mengungkapkan bahwa pengajaran menulis di sekolah dasar dibedakan atas dua tingkatan yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Pada tingkat permulaan, kegiatan dan latihan menulis bersifat mekanistik, maksudnya lebih mengutamakan segi teknis daripada isi tulisan. Sasaran pembelajaran menulis pada tahap permulaan ini adalah siswa sekolah dasar rendah, yakni kelas I dan II.

Pada tingkat lanjut, pembelajaran menulis tingkat lanjut adalah program pengajaran menulis yang mengutamakan atau menekankan pada perwujudan ungkapan perasaan, ide, pikiran, gagasan dalam satuan lambang-lambang bunyi secara tertulis. Tujuannya secara umum adalah membina para siswa agar mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya ke dalam bahasa tulis. Tahap menulis lanjut terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-V, serta menulis lanjut

tahap kedua di kelas VI-III SMP. Keterampilan menulis pada tahap ini merupakan keterampilan menulis yang sangat mendasar.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat menerapkan prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar keterampilan siswa dalam menulis dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Goodman (Rini Kristiantari, 2004: 107), mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar agar pembelajaran menulis menjadi efektif sebagai berikut ini.

1. Tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada prinsip ini terdapat gagasan bahwa topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupannya.
2. Hendaknya kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk percakapan merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Melalui berkomunikasi akan diketahui topik-topik yang diminatinya. Kegiatan menulis mustahil terjadi jika topik-topik yang akan ditulis tidak diketahui atau asing bagi siswa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan.
3. Menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu pembinaan keterampilan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan.

4. Pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kesalahan tata bahasa, frasa, kesulitan secara mekanikal sebagai akibat dari keterbatasan penguasaan bahasa hendaknya bukan menjadi perhatian utama. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dapat dilakukan ketika siswa telah mulai lancar menulis dalam arti menuangkan gagasan dan pikirannya.
5. Hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti membaca dan berbicara. Kegiatan menulis akan bertambah lancar bila selalu dihubungkan dengan pengalamannya dalam membaca buku cerita atau mendengarkan cerita yang menarik dan berkesan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai karakteristik pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pembagian masa sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah dasar juga dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar agar pembelajaran menjadi lebih efektif, termasuk dalam pembelajaran menulis karangan.

C. Karangan

1. Pengertian Karangan

Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 3.1) mengemukakan bahwa mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan

gagasan dengan bahasa tulis. Kemampuan mengarang adalah kemampuan untuk menuangkan gagasannya dalam dan dengan karangan. Lebih lanjut Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 1.11) menyatakan bahwa suatu tulisan atau karangan secara umum mengandung dua hal, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian.

Keduanya saling mempengaruhi. Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topic dan tema tertentu (Finoza 2004:192). Karangan adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau ide kepada pembaca melalui bahasa tulis. Suparno (2008:3.1)

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil kegiatan seseorang dalam merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk mengungkapkan suatu gagasan melalui bahasa tulis.

2. Jenis-jenis karangan

Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 1.11) menyatakan bahwa suatu tulisan atau karangan secara umum mengandung dua hal, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Suparno (2010:4.4) karangan dapat dibagi menjadi 5 yaitu: a) karangan deskripsi, b) Karangan narasi, c) karangan eksposisi, d) karangan argumentasi, dan e) karangan persuasi. Penjelasan mengenai ragam karangan seperti berikut.

a. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sehingga pembaca dapat mencitrainya (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan penulisnya.

b. Karangan Persuasi

Karangan persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca.

c. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang serangkaian kejadian menurut urutan kejadiannya (kronologis).

d. Karangan Ekposisi

Karangan eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

e. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang memaparkan alasan untuk membangun suatu kesimpulan.

Dari berbagai ragam karangan di atas, yang akan diteliti oleh peneliti adalah karangan deskripsi. Lebih lanjut Semi (Rini Kristiantari, 2004: 121) mengemukakan bahwa karangan deskripsi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. berupaya memperlihatkan rincian tentang objek,
2. bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca,
3. disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah,

4. memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga objek tulisan pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia, dan
5. organisasi penyampaian yang digunakan lebih banyak menggunakan susunan ruang (*partial order*).

Untuk mempermudah dalam menulis karangan deskripsi, perlu diperhatikan beberapa langkah dalam menulis karangan deskripsi. Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 4.22-4.23) mengemukakan bahwa untuk mempermudah pendeskripsian, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- b. Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- c. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
- d. Merinci dan menyistematikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai karangan deskripsi, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan salah satu ragam karangan yang menggambarkan suatu objek. Karangan deskripsi memiliki karakteristik yang berbeda dengan karangan lain. Objek tersebut dapat berupa objek orang maupun tempat. Dalam menulis karangan deskripsi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan untuk mempermudah pendeskripsian

Karangan Deskripsi

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Menurut Tompkins (Rini Kristiantari, 2004: 119), tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek. Penggambaran objek dapat dilakukan dengan mengungkapkan rincian khusus dan kesan yang ditimbulkan oleh tanggapan pancaindera, sedangkan untuk menggambarkannya, diperlukan pengamatan yang tajam dan perhatian yang penuh terhadap objek. Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 1.11) Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan penulisnya. Karangan persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca. Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang serangkaian kejadian menurut urutan kejadiannya (kronologis). Karangan eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang memaparkan alasan untuk membangun suatu kesimpulan.

Dari berbagai ragam karangan di atas, yang akan diteliti oleh peneliti adalah karangan deskripsi. Menurut Tompkins (Rini Kristiantari, 2004: 119), tulisan deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu objek. Penggambaran objek dapat dilakukan dengan mengungkapkan rincian khusus dan kesan yang ditimbulkan oleh tanggapan pancaindera, sedangkan untuk menggambarkannya, diperlukan pengamatan yang tajam dan perhatian yang penuh terhadap objek.

Lebih lanjut Semi (Rini Kristiantari, 2004: 121) mengemukakan bahwa karangan deskripsi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a) berupaya memperlihatkan rincian tentang objek,
- b) bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca,
- c) disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah,
- d) memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, sehingga objek tulisan pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia, dan
- e) organisasi penyampaian yang digunakan lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).

Untuk mempermudah dalam menulis karangan deskripsi, perlu diperhatikan beberapa langkah dalam menulis karangan deskripsi. Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 4.22-4.23) mengemukakan bahwa untuk mempermudah pendeskripsian, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- b) Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- c) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
- d) Merinci dan menyematkan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Sejalan dengan hal tersebut, Chaedar Alwasilah (2011: 49) juga mengungkapkan mengenai proses penulisan deskripsi yang mencakup: a) perencanaan, b) penulisan draft awal, dan c) revisi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan ide mengenai objek yang ingin dideskripsikan. Apakah itu orang, tempat, benda, pengalaman, dan

sebagainya. Setelah itu, bersandar pada fungsi sosial genre deskriptif, penulis kemudian menegaskan alasan mengapa mendeskripsikan objek ini penting.

b. Penulisan Draft Awal

Penulis mulai mendeskripsikan objek. Penulis dapat memulai dari wujud fisik objek yang dapat diindera oleh mata, seperti bentuk, warna, ukuran, jumlah, dan sebagainya, kemudian dilanjutkan ke sensory detail yang lain. Pastikan setiap deskripsi tidak berulang, jelas, keseluruhan, dan sistematis. Penulis perlu memberikan sentuhan psikologis kepada pembaca dengan menggunakan kosakata deskriptif yang memiliki makna mental dari objek.

c. Revisi

Pada tahap revisi, penulis sepertinya membutuhkan pertanyaan-pertanyaan panduan.

2. Jenis-jenis karangan Deskripsi

Menurut pendapat Mohamad Yunus dan Suparno (2010: 4.14) mengungkapkan ada dua jenis karangan deskripsi yaitu: a) deskripsi orang dan b) deskripsi waktu. Berikut penjelasan jenis karangan deskripsi.

a. Deskripsi orang

Deskripsi orang adalah karangan yang menggambarkan tentang orang atau mendeskripsikan orang. Ada empat aspek yang digunakan sebagai pegangan dalam mendeskripsikan orang, empat aspek tersebut sebagai berikut.

1) Deskripsi keadaan fisik.

Bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Di sini pengarang berusaha menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh, sehingga pembaca dapat membayangkan kehadiran bentuk tubuh sang tokoh.

2) Deskripsi keadaan sekitar.

Yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh. Misalnya, penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan, pakaian, dan lainnya yang ikut menggambarkan watak seseorang.

3) Deskripsi watak.

Pengarang harus mampu mendeskripsikan watak seorang tokoh dengan cermat dan teliti. Kemudian, menuliskan dengan jelas unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Lalu, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

4) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh.

Hal ini menggambarkan tentang perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

b. Deskripsi tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai karangan deskripsi tempat. Dimana siswa akan menulis karangan deskripsi mengenai tempat yang nantinya berdasarkan petunjuk guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai karangan deskripsi, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan salah satu ragam karangan

yang menggambarkan suatu objek. Karangan deskripsi memiliki karakteristik yang berbeda dengan karangan lain. Objek tersebut dapat berupa objek orang maupun tempat. Dalam menulis karangan deskripsi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan untuk mempermudah pendeskripsian. Proses penulisan karangan deskripsi meliputi tahap perencanaan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

3. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri/karakteristik. Adapun ciri- cirinya adalah sebagai berikut.

- a. Melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu,
- b. Bertujuan untuk menciptakan kesan atau pengalaman pada diri pembaca agar seolah-olah mereka melihat, merasakan, mengalami, atau mendengar, sendiri suatu objek yang dideskripsikan,
- c. Sifat penulisannya objektif karena selalu mengambil objek tertentu, yang dapat berupa tempat, manusia, dan hal yang dipersonifikasikan, dan
- d. Penulisannya dapat menggunakan cara atau metode realistik (objektif), impresionistik (subjektif), atau sikap penulis. Suparno (2010:4.5-4.6)

E. Media

1. Pengertian Media

Azhar Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar.

Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, dan pengantar”. Arsyad Azhar (2011:3)

Sejalan dengan pendapat Arsyad Azhar, Munadi (Sufanti, 2010:61) berpendapat bahwa media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dan pengantar. Kata tengah berarti berada diantara dua sisi, maka dapat disebut sebagai perantara antar kedua sisi.

Maman Suryaman (2012: 123) juga mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, sedangkan secara *terminologis*, media pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh perantara (dalam hal ini bahan atau alat) yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam proses pemeblajaran dari sumber informasi kepada para penerima informasi sehingga terjadi proses belajar yang kondusif.

2. Manfaat Media

Menurut Kemp dan Dayton (yamin, 2012:151-154), ada delapan manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: a) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, b) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, c) proses pembelajaran siswa menjadi lebih interaktif, d) jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, e) kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, f) proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, g) sikap positif siswa pada bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan, dan h) peran guru akan berubah kearah yang lebih positif dan produktif.

a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian tentangsuatu ilmu melalui media yang sama akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima teman-temannya.

b. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media dapat membantu guru meng hidupkan suasana kelasnya dan menghindar suasana yang monoton dan membosankan.

c. Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif

Media dapat melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Dengan media guru dapat mengatur kelas mereka sehingga bukan hanya kelas dominasi guru atau guru yang aktif, tetapi juga siswa yang lebih banyak berperan.

- d. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi

Seringkali guru menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan materi padahal waktu yang dihabis tidak terlalu banyak jika guru memanfaatkan media pendidikan dengan baik.

- e. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Penggunaan media akan membuat proses belajar mengajar berjalan dengan efisien dan membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh.

- f. Proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja semau mereka tanpa tergantung pada keberadaan guru.

- g. Sikap positif siswa pada bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan

Dengan media proses belajar mengajar akan lebih menarik. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri.

- h. Peran guru akan berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam pembelajaran.

3. Jenis Media

Maman Suryaman (2012: 135) mengemukakan bahwa media dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan pemakaianya. Media

berdasarkan sifatnya meliputi media visual, media audio, dan media audio visual. Media visualhanya dapat dilihat, tanpa ada suara. Contoh dari media ini adalah foto dan gambar. Media audio digunakan jika pembelajaran bahasa Indonesia hanya memerlukan perantara berupa suara. Media audio visualmenghasilkan suara dan gambar, karakteristik media ini ditunjang dengan gambaran kehidupan yang lebih nyata dan atraktif. Contoh media audiovisual adalah televisi, film, dan rekaman video.

Media berdasarkan jangkauannya meliputi media dalam jangkauan luas dan dalam jangkauan sempit. Di dalam belajar berbahasa dan bersastra, siswa memerlukan berita-berita yang aktual, baik secara audio maupun secara audio-visual. Media yang memungkinkan untuk digunakan adalah radio atau televisi. Kedua jenis media ini memiliki daya jangkau yang luas. Pada saat yang berbeda, pembelajaran berbahasa dan bersastra memerlukan daya dukung media yang jangkauannya lebih sempit. Dalam hal yang demikian, kompetensi pembelajaran tidak berhubungan dengan sesuatu yang aktual, seperti berita, melainkan untuk kompetensi yang mengarah pada peningkatan daya pikir dan daya imajinasi siswa. Misalnya, di dalam pembelajaran berkenaan dengan kompetensi “menanggapi unsur pementasan drama”, guru dapat menggunakan media video rekaman suatu pementasan drama. Contoh lain adalah pembelajaran mendengarkan dengan kompetensi “menjelaskan alur cerita, tokoh, dan latar suatu novel” dapat memanfaatkan media film yang diangkat dari suatu novel. Selain video dan film, media yang dapat digunakan di dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra yang memiliki daya jangkau sempit adalah *tape recorder* dan *film slide*.

Ditinjau dari segi pemakainya, semua jenis media pembelajaran berbahasa dan bersastra harus dipahami oleh guru serta guru dapat mengoperasikannya. Terdapat media pembelajaran yang mudah dioperasikan oleh guru dan yang memerlukan pelatihan singkat agar guru dapat mengoperasikannya. Media-media seperti televisi, radio, *tape recorder*, video, gambar, grafik, bagan, foto, dan lukisan, mudah dioperasikan. Akan tetapi, media seperti *film*, *film strip*, transparasi, dan *slide* lebih sulit pengoperasianya. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan singkat dengan ahlinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat digolongkan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan pemakaiannya. Klasifikasi media berdasarkan sifatnya meliputi media audio, media visual, dan media audio visual. Klasifikasi media berdasarkan jangkauannya meliputi media jangkauan sempit dan media jangkauan luas. Klasifikasi media berdasarkan pemakaiannya meliputi media yang mudah dipakai dan media yang memerlukan pelatihan untuk memakainya.

F. Media Visual/Dokumen Pribadi

1. Pengertian Media Visual

Menurut Sufanti (2010:69) media visual sering disebut media pandang. Media ini dapat dihayati oleh peserta didik dengan cara dipandang. Indera penglihat merupakan indera yang paling penting untuk pemanfaatan media ini oleh peserta didik. Media visual dapat dibedakan menjadi dua yaitu: a) media visual yang tidak diproyeksikan dan b) media yang diproyeksikan.

a. Media visual yang tidak diproyeksikan

Yaitu media yang paling banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran karena paling praktis. Media ini mudah didapat, mudah dibuat, dan mudah dimanfaatkan. misalnya : bagan, grafik, gambar, poster, dan sebagainya.

b. Media visual yang diproyeksikan

Yaitu media yang membutuhkan alat untuk memproyeksikan yaitu layar dan pesawat proyektor. Media ini terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat lunak adalah media yang akan diproyeksikan, bisa berupa gambar, bagan, tulisan, atau yang lain, sedangkan perangkat kerasnya berupa pesawat proyektor. Anitah (dalam Yamin, 2012:82) menyebutkan jenis media visual yang diproyeksikan meliputi : (a) OHP, (b) Slide Proyektor, (c) filmstrip proyektor, dan (d) Opaque Projector.

Daryanto (1993:27), Media Visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media visual merupakan media informasi yang ingin disampaikan kepada siswa dalam bentuk seperti foto, gambar, sketsa, gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, media visual merupakan media yang bisa dilihat atau dipandang oleh mata dengan bantuan alat proyektor. Media ini dapat digunakan seorang guru untuk menyampaikan materi secara optimal siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa cenderung tidak merasa bosan pada pembelajaran.

2. Fungsi Media Visual

Maman Suryaman (2012: 138) mengemukakan beberapa fungsi media di dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu a) pengalaman yang terbatas, b) menembus batas ruang kelas, c) meningkatkan interaksi langsung dengan cara tidak langsung, d) menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat, e) membangkitkan motivasi, f) membangkitkan minat baru, g) mengontrol kecepatan belajar, dan h) memberikan pengalaman menyeluruh.

a. Pengalaman yang Terbatas

Di dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra seringkali siswa dihadapkan pada pengalaman yang terbatas. Mereka harus berbahasa mengenai sesuatu yang sangat abstrak.

b. Menembus Batas Ruang Kelas

Konteks-konteks berbahasa dan bersastra seringkali tidak mungkin dihadirkan secara langsung ke dalam kelas.

c. Meningkatkan Interaksi Langsung dengan Cara Tidak Langsung

Peningkatan beroleh pengalaman mengenai kompetensi “menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel” dapat digunakan media film yang diangkat dari novel

d. Menanamkan Konsep Dasar yang Benar, Nyata, dan Tepat

Media pembelajaran juga dapat membantu di dalam menjelaskan suatu konsep dasar secara benar, nyata, dan tepat.

e. Membangkitkan Motivasi

Seringkali siswa tidak tertarik dengan suatu kompetensi yang disebabkan oleh kejemuhan, keabstrakan, dan ketidak bermaknaan. Problematika yang dihadapi siswa adalah sesuatu yang biasa. Semakin suatu kompetensi itu disajikan secara verbal, tingkat pengalaman yang diperoleh siswa semakin abstrak. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menghadirkan media pembelajaran. Biasanya, sebuah gambar, foto, atau tayangan audio-visual dapat membangkitkan motivasi belajar mereka. Akhirnya, keengganan siswa belajar dapat diatasi dengan baik. Siswa senang, kompetensi tercapai.

f. Membangkitkan Minat Baru

Pengalaman-pengalaman belajar berbahasa dan bersastra yang dikembangkan secara konkret akan memudahkan tumbuhnya minat baru. Di dalam konteks ini, medialah yang memperantara pengalaman konkret tersebut.

g. Mengontrol Kecepatan Belajar

Kecepatan belajar berbahasa dan bersastra siswa mungkin sulit dikontrol jika pembelajaran tanpa media.

h. Memberikan Pengalaman Menyeluruh

Sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale, pengalaman belajar berbahasa dan bersastra siswa dari yang konkret kepada yang paling abstrak, dapat diperoleh melalui penyediaan media. Tanpa media, pengalaman berbahasa dan bersastra hanya akan terjebak pada hal-hal yang bersifat verbalistik. Padahal, kegiatan berbahasa dan bersastra tidak hanya menyangkut kegiatan menggunakan bahasa dan berapresiasi sastra, tetapi harus sampai pada kegiatan berbuat dengan bahasa dan berekspresi serta berapresiasi sastra di dalam konteks-konteks tertentu. Melalui media pembelajaran, kegiatan menggunakan dan berbuat dengan bahasa serta berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi sastra secara menyeluruh dapat diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai fungsi media, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk semua mata pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa indonesia.

3. Jenis Media Visual

Maman Suryaman (2012: 135) mengemukakan bahwa media dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan pemakaiannya. Media berdasarkan sifatnya meliputi media visual, media audio, dan media audio visual. Media visual hanya dapat dilihat, tanpa ada suara. Contoh dari media ini adalah foto dan gambar. Media audio digunakan jika pembelajaran

bahasa Indonesia hanya memerlukan perantara berupa suara. Media audio visual menghasilkan suara dan gambar, karakteristik media ini ditunjang dengan gambaran kehidupan yang lebih nyata dan atraktif. Contoh media audio visual adalah televisi, film, dan rekaman video.

Media berdasarkan jangkauannya meliputi media dalam jangkauan luas dan dalam jangkauan sempit. Di dalam belajar berbahasa dan bersastra, siswa memerlukan berita-berita yang aktual, baik secara audio maupun secara audio-visual. Media yang memungkinkan untuk digunakan adalah radio atau televisi. Kedua jenis media ini memiliki daya jangkau yang luas. Pada saat yang berbeda, pembelajaran berbahasa dan bersastra memerlukan daya dukung media yang jangkauannya lebih sempit. Dalam hal yang demikian, kompetensi pembelajaran tidak berhubungan dengan sesuatu yang aktual, seperti berita, melainkan untuk kompetensi yang mengarah pada peningkatan daya pikir dan daya imajinasi siswa. Misalnya, di dalam pembelajaran berkenaan dengan kompetensi “menanggapi unsur pementasan drama”, guru dapat menggunakan media video rekaman suatu pementasan drama. Contoh lain adalah pembelajaran mendengarkan dengan kompetensi “menjelaskan alur cerita, tokoh, dan latar suatu novel” dapat memanfaatkan media film yang diangkat dari suatu novel. Selain video dan film, media yang dapat digunakan di dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra yang memiliki daya jangkau sempit adalah *tape recorder* dan *film slide*.

Ditinjau dari segi pemakainya, semua jenis media pembelajaran berbahasa dan bersastra harus dipahami oleh guru serta guru dapat

mengoperasikannya. Terdapat media pembelajaran yang mudah dioperasikan oleh guru dan yang memerlukan pelatihan singkat agar guru dapat mengoperasikannya. Media-media seperti televisi, radio, *tape recorder*, video, gambar, grafik, bagan, foto, dan lukisan, mudah dioperasikan. Akan tetapi, media seperti *film*, *film strip*, transparasi, dan *slide* lebih sulit pengoperasiannya. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan singkat dengan ahlinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat digolongkan berdasarkan sifatnya, jangkauannya, dan pemakaiannya. Klasifikasi media berdasarkan sifatnya meliputi media audio, media visual, dan media audio visual. Klasifikasi media berdasarkan jangkauannya meliputi media jangkauan sempit dan media jangkauan luas. Klasifikasi media berdasarkan pemakaiannya meliputi media yang mudah dipakai dan media yang memerlukan pelatihan untuk memakainya.

4. Penggunaan Media Visual dalam karangan

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Maman Suryaman (2012: 145) mengemukakan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan prinsip sebagai berikut.

- a. Media haruslah dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar. Media yang akan digunakan oleh guru haruslah sesuai dan diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra siswa. Media bukan

semata-mata untuk mempermudah guru, tetapi siswa dipermudah di dalam belajarnya jika media tersebut digunakan.

- b. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan kompetensi-kompetensi berbahasa dan bersastra. Setiap mata pelajaran dan setiap kompetensi di dalam mata pelajaran berbahasa dan bersastra terdapat kekhasan dan keunikan tersendiri.
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, keperluan, dan kondisi siswa.
- d. Media yang akan digunakan haruslah diperhatikan dari segi efektivitas dan efisiensinya. Media tidak harus mahal atau sulit didapat. Bahkan, efektivitas dan efisiensi dapat diperoleh manakala kita dapat menciptakan media sendiri.
- e. Media yang akan digunakan juga harus diperhatikan dari segi kepraktisannya.
- f. Media yang akan digunakan haruslah diperhatikan dari segi kemenarikannya.

Artinya, media pembelajaran yang anda gunakan dalam pembelajaran adalah media yang menarik bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih intensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip. Pemilihan media yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Mengacu pada pengertian media pembelajaran dan jenis media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media dokumen pribadi. Media dokumen pribadi merupakan media visual milik siswa. Media tersebut dapat berupa foto atau gambar mengenai hal-hal yang menyangkut

aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Wida Widiani dan Ratih Hurriyati (2009: 3), contoh media dokumen pribadi adalah foto pribadi, Akta Kelahiran, Kartu Tanda Penduduk, Buku Rapor, Ijazah, Surat Izin Mengemudi, Kartu Keluarga, dan sertifikat rumah.

G Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji masalah peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi. Alasan diuraikan penelitian terdahulu adalah untuk originalitas/keaslian penelitian dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini antara lain adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'atus Sa'adah (2011) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Sugestif dengan Menggunakan Media Karikatur Pada Siswa Kelas XI A1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media karikatur dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi sugestif siswa kelas XI A1 SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian, yaitu PTK dan pokok kajian penelitian, yaitu peningkatan

keterampilan menulis karangan deskripsi. Perbedaannya adalah subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta teknik pengumpulan data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Penggunaan Media Gambar (Penelitian Tindakan Kelas XI SMA YAPISA Nagrak Gunung Putri Bogor)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam siklus I dengan penggunaan media gambar menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Pada pretest, nilai 64,6. Setelah postest meningkat menjadi 75 (> nilai KKM 65). Secara kualitatif, penilaian angket menunjukkan bahwa hasil tingkat antusiasme siswa bertambah dan siswa mampu lebih fokus dalam pembelajaran karena adanya tahapan menulis karangan yang tepat untuk mereka. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian, yaitu PTK dan pokok kajian penelitian, yaitu peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi. Perbedaannya adalah subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta teknik pengumpulan data.

H. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN Pelemsari masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai sebagian besar siswa yang masih di bawah KKM. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan media

yang tepat akan membantu mempermudah siswa dalam menuangkan gagasan-gagasanya dalam menulis karangan, sehingga siswa memiliki keterampilan menulis yang baik.

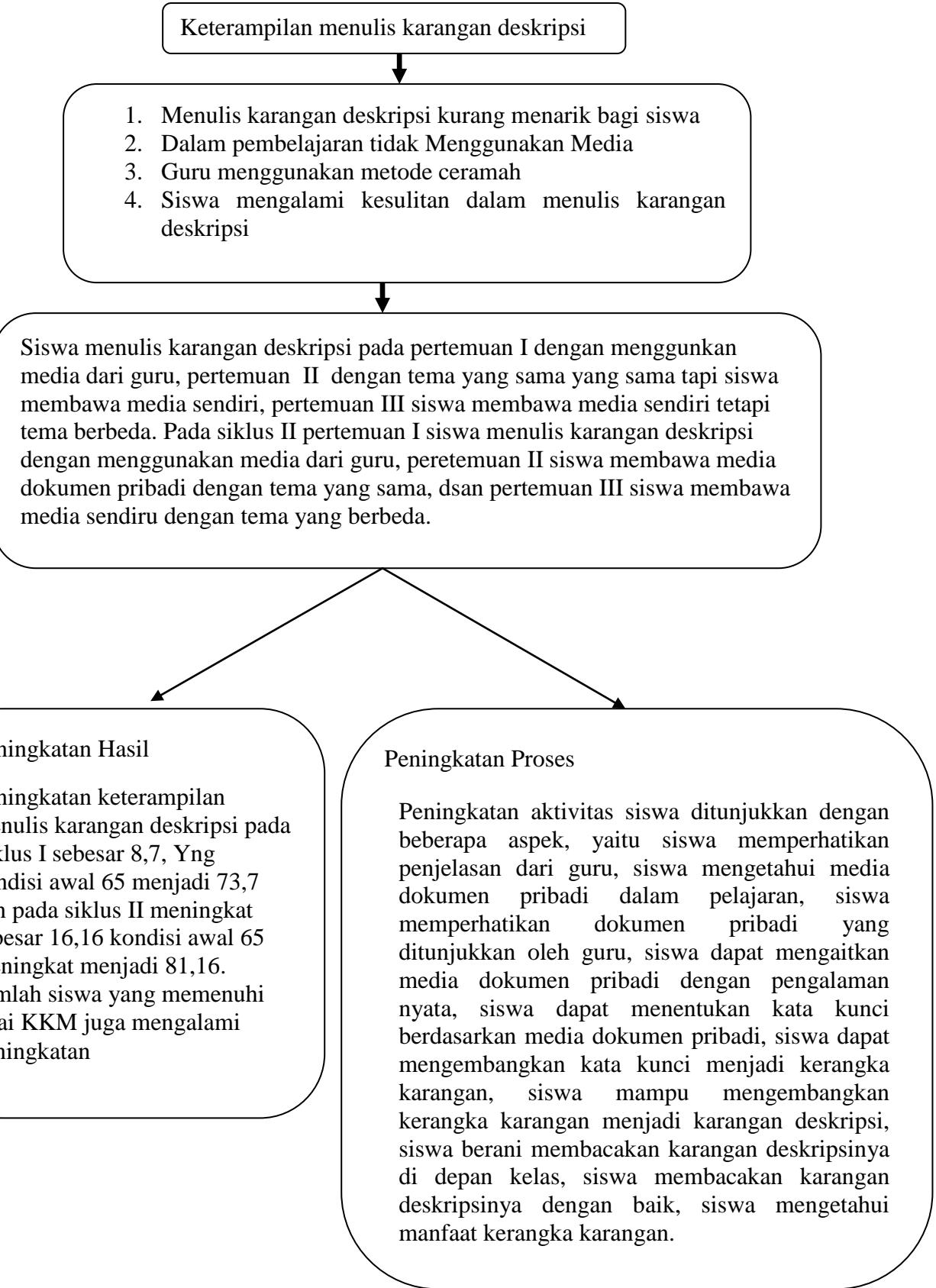
Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir diajarkan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca sehingga perlu mendapatkan penekanan yang lebih besar karena dalam menulis siswa dituntut untuk berpikir kreatif mengungkapkan pikiran, ide dan gagasan. Dalam kegiatan menulis, ide dituangkan dalam bentuk kata-kata yang harus disusun menjadi suatu kalimat, kalimat demi kalimat disusun lagi dalam sebuah paragraf, kemudian paragraf demi paragraf disusun menjadi sebuah tulisan yang utuh. Tulisan yang utuh tersebut dapat dikenal dengan karangan.

Hubungan semua unsur itu harus kongruen agar dapat dimengerti oleh pembaca. Media dokumen pribadi merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar menulis karangan deskripsi. Hal ini disebabkan karena media dokumen pribadi dapat menghubungkan antara proses belajar mengajar yang dialami siswa dengan konsep nyata, sehingga siswa akan lebih mampu memahami apa yang dideskripsikan. Selain itu, dengan media dokumen pribadi proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tidak bosan dengan ceramah yang diberikan guru, sehingga sehingga menimbulkan kegairahan dalam belajar, menimbulkan persepsi yang sama dan mempersamakan pengalaman. Selain itu juga siswa menjadi terpancing untuk mengemukakan ide-ide tentang dokumentasi pribadi yang akan dideskripsikan. Hal tersebut akan

membantu siswa dalam pemilihan kata-kata yang akan digunakan dan meminimalisir pengulangan ide yang siswa tulis pada tiap paragraf.

Selama ini terdapat kecenderungan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi guru menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak banyak melibatkan siswa secara aktif karena waktu tersita dengan penyajian materi yang serius, penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi belajar siswa sehingga siswa mendapat hasil belajar yang memuaskan. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap akan tetapi guru harus mampu membawa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai bentuk belajar. Dengan begitu, guru mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Dengan bantuan media dokumen pribadi, siswa diharapkan mendapat gambaran secara konkret mengenai hal-hal yang akan ditulis, antara lain dalam menentukan topik karangan deskripsi. Dengan digunakannya media dokumen pribadi untuk membuat karangan deskripsi, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan imajinasi siswa dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasan sesuai dengan keadaan sekitar ke dalam bentuk tulisan. Berikut ini merupakan gambar kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka pikir

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah disampaikan di atas, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan media dokumen pribadi dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi berdasarkan pengalaman pada siswa kelas V SD N Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.